

Prototip Mursyid Thoriqoh dan Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Berkearifan Lokal: Studi Kasus Abuya Muhtadi Mursyid Thoriqoh Sadzilyah Pandeglang Banten

Ahmad Waki, Ikhsan Maulana
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
wakiahmad60@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the prototype of Mursyid Thoriqoh and the values of guidance and counseling based on local wisdom through a case study of Abuya Muhtadi, a Mursyid Thoriqoh Sadzilyah in Pandeglang, Banten. Using a descriptive qualitative approach, this research aims to understand the spiritual relationship between murshids and students in the context of local-based spiritual counseling guidance. The research results reveal three main dimensions: (1) rituals and spiritual relationships as spiritual counseling practices that align students with their murshid through dhikr and rabitah activities; (2) a comparison between the spiritual counseling practices of the tarekat and humanistic concepts which show harmony between the function of the murshid as a guide and the student as a seeker of truth; and (3) the phenomenon of humanization in spiritual counseling, which emphasizes the importance of normativity and philosophy of the murshid-disciple relationship. This research shows that the spiritual values in thoriqoh contribute significantly to the practice of Islamic guidance counseling which is holistic and based on local wisdom.

Keywords: Mursyid Thoriqoh, Local Wisdom, Abuya Muhtadi

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji prototip Mursyid Thoriqoh dan nilai-nilai bimbingan konseling berbasis kearifan lokal melalui studi kasus pada Abuya Muhtadi, seorang Mursyid Thoriqoh Sadzilyah di Pandeglang, Banten. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami relasi spiritual antara mursyid dan murid dalam konteks bimbingan konseling spiritual berbasis lokal. Hasil penelitian mengungkapkan tiga dimensi utama: (1) ritual dan relasi spiritual sebagai praktik konseling spiritual yang menyelaraskan murid dengan mursyidnya melalui aktivitas zikir dan rabithah; (2) perbandingan antara praktik konseling spiritual tarekat dengan konsep humanistik yang menunjukkan harmoni antara fungsi mursyid sebagai pembimbing dan murid sebagai pencari kebenaran; serta (3) fenomena humanisasi dalam konseling spiritual, yang menekankan pentingnya normativitas dan filosofis relasi mursyid-murid. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam thoriqoh berkontribusi signifikan pada praktik bimbingan konseling Islami yang bersifat holistik dan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Mursyid Thoriqoh, Kearifan Lokal, Abuya Muhtadi

PENDAHULUAN

Perkembangan konseling yang merujuk pada nilai-nilai spiritualitas semakin berkembang terutama di negara-negara barat yang bertahun-tahun hanya berpijak pada pendekatan psikodinamik, behavioristik, humanistik dan multikultural. Konseling spiritualitas berkembang atas respons sikap masyarakat yang tingkat religiusitasnya semakin meningkat. Konseling pastoral di negara barat semakin disegani atas kejenuhan jawaban dari permasalahan klien yang hanya bersifat rasionalis tanpa menyentuh dari sisi-sisi kepercayaan, keimanan dan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam perkembangannya semenjak pra-kemerdekaan pasca bahkan setelah kemerdekaan perkembangan tarekat di nusantara semakin berkembang, dengan munculnya organisasi-organisasi yang menaunginya baik dalam tataran nasional bahkan internasional. Tarekat dalam disiplin keagamaan menjadi posisi yang cukup signifikan sebagai salah satu posisi puncak dalam pencarian ilmu hakikat. Capaian puncak yang diperoleh oleh Mursyid berimplikasi bukan hanya pada tataran horizontal tetapi berimplikasi secara signifikan pada tataran vertikal. Sehingga peran Mursyid merupakan keniscayaan di negara yang didirikan oleh tokoh agama yang *concern* menjaga keutuhan wilayah melalui hubungan kuat bernuansa psikologi agama.

Kearifan lokal terbentuk oleh sikap arif dan bijaksana masyarakat setempat yang memahami dan mengalami sendiri berbagai hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka terkait dengan sumber daya alam dan lingkungan. Sikap arif dan bijaksana ini diwariskan secara turun temurun secara lisan. Walaupun diwariskan secara lisan tetapi masyarakat lokal menggunakannya sebagai pedoman dalam mengelola lingkungan hidup. Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah menjadi tradisi atau berlangsung terus menerus dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan karena itu pada tempatnya untuk terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi (Andi Taufan et.all h.28).

Unsur Agama memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk budaya dan masyarakat. Agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga merupakan kerangka referensi bagi nilai-nilai dan norma yang mengatur perilaku dan interaksi sosial. Agama mempengaruhi etika, moralitas, dan keadilan dalam suatu masyarakat, serta mengarahkan keyakinan tentang tujuan hidup dan nasib manusia. Setiap agama memiliki tradisi, ritual, dan doktrinnya sendiri yang memengaruhi seni, bahasa, dan pemikiran dalam budaya. Karya seni, arsitektur, musik, dan sastra sering kali mencerminkan tema-tema keagamaan, dan bahasa sering digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan keyakinan spiritual. Agama juga memainkan peran dalam mengatur perayaan dan peristiwa sosial yang penting dalam suatu masyarakat.

Di Indonesia, banyak di temui masyarakat yang menemui Kyai/Mursyid bukan untuk menanyakan persoalan hukum agama, melainkan meminta saran, doa dan nasehat akan permasalahan pribadinya, keselamatan bahkan ketenangan jiwa. Sosok atau profil Mursyid thoriqoh Sadziliyah serta kehadirannya menjadi pusat *problem solving* masyarakat dengan berbagai macam permasalahannya baik menyangkut tentang pembenahan diri (jati diri), masalah keluarga, masa depan karier, pendidikan dan lain-lain. Mengembangkan Bimbingan dan Konseling yang berkearifan lokal dengan menggali nilai-nilai spiritual masyarakat yang dibimbing mursyid yang mu'tabar menjadi bagian penting dalam *setting* BimbinganKonseling yang diperluas.

Dengan munculnya Mursyid-Mursyid Thoriqoh yang lebih dominan *concern* pada ranah pemberdayaan jiwa/psikologis diasumsikan menjadi sinergi dan saling menguatkan dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Salah satu tokoh yang layak menurut peneliti yang setiap saat dikunjungi oleh masyarakat untuk berkonsultasi adalah Abuya Muhtadi Mursyid Thoriqoh Sadziliyah. Dalam dunia tasawuf secara syariah Abuya telah mengkhataamkan kitab-kitab mulai dari kitab yang sederhana seperti *minhajutholobin*, *al-hikam*, bahkan *ihya-ulumudin*, *al-Gunyah Li Tholibi Toriqil Haq* karya monumental Syekh Abdul Qodir al-Jilani, sekaligus telah mempraktikkan langsung thoriqoh Sadziliyah selama berpuluh-puluh tahun atas bimbingan langsung Abuya Dimyati, sehingga pantas kalau Abuya disebut dengan Mursyid (Ahmad Waki, 21 Wasiat Abuya h. 11).

Minimnya penelitian yang mengungkap tentang peran Mursyid dalam thoriqoh yang sebetulnya eksistensinya menjadi bagian penting di tengah-tengah masyarakat yang "terkerangkeng" oleh tarikan-tarikan yang bersifat hedonis yang akhirnya tak sedikit dari mereka mengalami tekanan-tekanan mental yang berujung pada patologi sosial. Nuansa-nuansa thoriqoh/tarekat ketika dicermati secara psikologis memiliki nilai-nilai yang cukup signifikan ketika di hubungan dengan keilmuan bimbingan konseling. Dan tarekat sendiri secara sederhana dapat dipahami sebagai lembaga ilmu jiwa yang di dalamnya terdapat konsep dan praktek terkait pemberdayaan jiwa, pencarian jati diri dan eksistensi diri.

Berdasarkan uraian di atas jika ditinjau dari keilmuan fiqh atau tasawuf/ ilmu kejiwaan Islam Abuya tidak diragukan lagi, sehingga penelitian ini mengangkat judul: " *PROTOTIP MURSYID THORIQOH DAN NILAI-NILAI BIMBINGAN KONSELING BERKEARIFAN LOKAL (Studi Kasus Abuya Muhtadi Mursyid Thoriqoh Sadziliyah Pandeglang Banten)*."

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2020).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dipilih sesuai dengan permasalahan yang dikaji yakni prototip Mursyid dan bimbingan konseling, maka di dalam penelitian data yang diungkap berupa ungkapan verbal dari para subjek maupun *key informan* yang dicatat dan ditulis sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan. (Steven J. Taylor Robert Bogdan, h. 39). Konsep yang dirumuskan disesuaikan dengan masalah, tujuan, sekaligus kegunaan penelitian. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menekankan pada aspek proses sekaligus makna yang dilihat secara menyeluruh (Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 1996: 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terkait dengan konsep dan praktik Thoriqoh Sadziliyah Abuya Muhtadi dan nuansa-nuansa Bimbingan Konseling berkearifan lokal, peneliti membagi pada tiga ranah yang dianggap signifikan, pertama ritual dan relasi spiritual Mursyid-Murid sebagai praktik konseling spiritual pesantren tarekat, komparasi sinkronik praktik konseling spiritual ketarekatan dan fenomena humanisasi pada praktik konseling spiritual pesantren tarekat

Ritual dan Relasi Spiritual Mursyid-Murid Sebagai Praktik Konseling Spiritual Pesantren Tarekat

Kajian ini terfokus pada bimbingan spiritual ketarekatan yang dilakukan oleh mursyid kepada murid pada tarekat Sadziliyah Abuya Muhtadi dengan perspektif kearifan lokal dalam disiplin bimbingan konseling. Pendapat aliran humanis tersebut dalam kajian ini menggunakan perspektif Carl Rogers yaitu, aspek kongruensi konselor dan konseli, pengakuan positif apa adanya dari konseli, dan empati terhadap konseli. Pada bagian ini diuraikan analisis komparatif atas praktik bimbingan spiritual ketarekatan Sadziliyah dengan bingkai konsep-konsep konseling humanis. Komparasi yang dimaksud bukan membandingkan substansi doktrinal antar tarekat baik itu metode ritual ataupun gagasan sufistik yang dianut oleh masing-masing tarekat, namun lebih sebagai upaya menemukan pola perbandingan amaliyah ketarekatan sebagai representasi dari praktik konseling.

Berdasarkan perspektif Carl Rogers, maka dapat digambarkan analisis ritual ketarekatan dan relasi mursyid-murid di tarekat Sadziliyah Abuya Muhtadi sebagai berikut. Pertama, ritual sebagai terapi dan konseling spiritual. Penjadwalan kegiatan ketarekatan di tarekat Abuya pada dasarnya merupakan media atau wahana penyelarasan gelombang spiritual dari murid dengan mursyidnya.

Penyelarasan gelombang spiritual yang dimaksud adalah melalui berbagai ritual ketarekatan tersebut tiap murid dibiasakan untuk melakukan rangkaian kegiatan dengan metode tertentu yang memberikan pengaruh bukan hanya secara

fisikal, akan tetapi secara psikis. Metode atau mekanisme dalam ritual yang disebut zikir tersebut, di samping membentuk kedisiplinan seorang murid dalam menapaki jalan ketarekatannya, juga membentuk kesadaran spiritual tentang dirinya sendiri. Kesadaran spiritual ini berada dalam kendali atau bingkai bimbingan mursyid yang menjadi sentral penanggung jawab dari tarekat yang dianut oleh murid tersebut.

Pengembaraan spiritual murid dalam melaksanakan aneka kewajiban dan kode etik ketarekatan yang dianutnya disandarkan pada pengajaran mursyid melalui pengajian-pengajian ketarekatan yang terlembagakan dalam jadwal yang resmi diagendakan, dan juga melalui hubungan antar-personal antara murid dengan mursyidnya dalam konteks atau kesempatan yang lebih khusus. Selain itu, pengembaraan spiritual murid tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai doktrin ketarekatan yang bersumber pada semua ajaran sufistik yang menjadi sandaran dari tarekat, dan tentu pengamalan doktrin ketarekatan oleh murid tersebut berada dalam bimbingan mursyid.

Ritual ketarekatan dapat dikatakan sebagai bimbingan spiritual dan menjadi momentum terjadinya proses spiritualisasi dapat ditunjukkan dengan adanya bacaan *tawasul* Fatimah dari murid kepada seluruh jajaran tokoh mursyid dan guru tarekat yang dianutnya dalam kegiatan ritual ketarekatan. Pada saat *khususiyah* atau zikir mandiri misalnya, di Tarekat Sadziliyah Abuya mengharuskan tiap muridnya menghadiahkan bacaan Fatimah pada mursyid dan seluruh mata rantai silsilah ketarekatan tersebut. Hadiah bacaan Fatimah saat *khususiyah* atau zikir secara mandiri tiap usai salat lima waktu ini secara empirikal mungkin sebatas ilustrasi bahwa murid mendoakan gurunya dengan indikator adanya suara yang bisa didengar pihak lain. Akan tetapi, di tarekat pembacaan hadiah Fatimah murid kepada mursyid dengan seluruh silsilah kemursyidannya itu juga berfungsi untuk menghubungkan kesadaran spiritual murid dengan mursyidnya menuju hadirat Allah SWT. Pada kesempatan itulah terjadi momentum penyandaran diri dan kepasrahan diri murid pada mursyid secara total sebelum murid melakukan latihan spiritual dengan berzikir. Di dunia tarekat, momentum ini disebut dengan *rabithah*, yaitu murid menghubungkan dirinya pada mursyidnya sebagai pembimbing perjalanan spiritualnya menuju Allah SWT.

Tanda berikutnya bahwa ritual dan hubungan ketarekatan murid-mursyid merupakan sebuah terapi dan konseling spiritual adalah adanya pemaknaan murid atas bacaan atau amaliyah yang dilakukannya pada tarekat yang diikutinya. Bacaan *istighfar*, *shalawat*, dan *tahlil* dalam tiap variannya di Tarekat Sadziliyah Abuya, ketiga bacaan zikir ini selalu ada dalam ritual ketarekatan yang harus dilaksanakan murid baik pada saat *khususiyah* atau kegiatan harian tiap usai salat wajib lima waktu. *Istighfar* merupakan representasi upaya pembersihan diri dari sifat tercela (*takhliyah*), *shalawat* merupakan bacaan pengisian diri dengan sifat terpuji (*tahliyah*), sedangkan *tahlil* merupakan bacaan pemberangkatan diri menuju hadirat Allah SWT (*tajalli*). Pada saat melakukan ritual ketarekatan dan membaca wirid tersebut dengan cara dan hitungan tertentu, murid melakukan pemaknaan akan

dirinya sendiri dan posisi hubungan dirinya dengan Allah SWT, sehingga melalui ritual itulah murid terhantarkan pada kesadaran-kesadaran baru atas makna spiritual dirinya.

Ritual ketarekatan secara fisik dan psikis mungkin membawa dampak yang berbeda, tapi dari aspek spiritual memberikan posisi yang sejajar antara murid. Murid juga tidak mengalami paksaan dalam memberikan respons atau refleksi atas pengalamannya dalam mengikuti ritual ketarekatan, bahkan mereka diberikan kebebasan untuk mengonsultasikan pada mursyidnya dengan apa adanya.

Kedua, ritual sebagai terapi dan konseling sosial. Ritual ketarekatan selain sebagai terapi spiritual, juga menjadi terapi dan konseling sosial. Murid-murid tarekat yang mengikuti berbagai ritual seperti *khususiyah*, *amaliyah yaumiyah*, pengajian tarekat, khaul, wirid, membaca hizib, istighotsah, dan bahkan mengikuti pembaiatan ketika secara resmi masuk tarekat yang diikutinya, sebenarnya mereka semua melakukan interaksi dengan mursyid dan sesama ikhwan murid tarekat lainnya. Interaksi ini tidak hanya sebatas persoalan ketarekatan secara administratif, sebagaimana yang diperagakan dalam mekanisme organisasi ketarekatan di Tarekat Sadziiyah Abuya, namun juga berkaitan dengan tema-tema kehidupan sosial mereka. Interaksi antar murid sesama tarekat dalam hal sosial ini membawa mereka untuk saling bertukar pendapat tentang dimensi kehidupan sosial tersebut, sehingga mereka memiliki perspektif lain dalam menghadapi urusannya masing-masing.

Akan tetapi, ritual tarekat yang berfungsi sebagai konseling sosial dalam hal ini adalah bahwa ritual ketarekatan menjadi ruang hibernasi sosial murid dalam menyandarkan tiap problem kehidupannya pada Allah SWT. Bahkan di dunia tarekat, tiap persoalan tersebut menjadi media perenungan akan Kekuasaan Allah SWT dalam rangka mendekati diri ke hadirat-Nya. Hibernasi dari dimensi spiritual menuju kepekaan atau kesiapan sosial dilalui murid ketika mereka memaknai tiap amaliyah dan bacaan yang diamalkan, lalu direfleksikan dalam konteks kehidupan sosialnya masing-masing. Pemaknaan dan refleksi ritual ini melahirkan kesiapan dan ketenangan dalam menjalani aktivitas berikutnya dalam konteks kehidupan yang lebih terbuka dengan masyarakat secara luas.

Selain itu, ritual ketarekatan yang dilakukan secara berjamaah seperti *khususiyah*, *kaul*, atau pengajian, menjadi ajang terkoneksi berbagai peran dan fungsi sosial murid dalam menjalankan ritual tersebut. Koneksitas peran sosial yang beragam antar murid tersebut membangun sebuah jejaring yang terorganisir berdasar pembagiannya masing-masing, sehingga mampu menjadi gerakan sosial tersendiri. Pada momen pengajian Sabtu, Minggu dan Senin misalnya, tiap murid datang dan saling berinteraksi sebelum, pada saat, dan setelah kegiatan dilakukan. Interaksi ini bukan hanya menjadi ajang pembicaraan terkait tarekat, tapi juga menjadi kesempatan berbagai info pekerjaan dan bahkan berbagi peluang pertukaran kepentingan personal di antara mereka.

Komparasi Singkronik Praktik Konseling Spiritual Ketarekatan

Hubungan antara mursyid dan murid dalam tarekat merupakan hubungan spesifik yang sangat khas dengan berbagai ornamennya. Mursyid diibaratkan sebagai orang tua rohani seorang murid. Mursyid juga bisa diibaratkan sebagai pembimbing dan pemandu lahir-batin bagi murid-muridnya dalam perjalanan menuju Allah SWT. Mursyid merupakan pemantul petunjuk Allah SWT pada murid sebagai penerus peran profetik Nabi Muhammad SAW. Mursyid juga menjadi *guide* kehidupan murid setelah ia mengikuti baiat di satu tarekat tertentu. Mursyid dan kemursyidan merupakan institusi paten dalam sebuah tarekat yang dilegitimasi oleh kesahihan ilmu, kedudukan dan kondisi spiritual, serta cita-cita luhur yang dimiliki oleh seorang mursyid. Di dunia tarekat, posisi kemursyidan seorang mursyid juga dibuktikan dengan pengangkatan, penunjukan, atau ijazah oleh orang yang memiliki otoritas sebagai mursyid sebagai kepanjangan tangan dari Rasulullah SAW sendiri, sehingga kemursyidan merupakan sebuah institusi yang sakral sekaligus profan dalam tarekat. Bahwa pada perkembangannya, fenomena kemursyidan sering dikenal melalui cerita-cerita luar biasa tentang diri mursyid yang biasa disebut kekeramatan, itu hanya merupakan pelengkap dan penegas bahwa seorang mursyid memang merupakan posisi penting dalam tarekat.

Di sisi lain, murid merupakan orang yang mencari kebenaran hakiki menuju Allah SWT Yang Maha Haq. Murid merupakan orang yang berkeinginan kepada Allah SWT. Keinginan yang dimaksud adalah keinginan untuk menjadi manusia yang diridai dan wushul kepada Allah SWT. Di dalam konteks tarekat, upaya atau keinginan murid tersebut akan dipandu dan dibimbing oleh mursyid. Maka jelas bahwa di dalam tarekat antara mursyid dan murid akan terjadi berbagai interaksi terkait perjalanan ketarekatan mereka.

Terkait akan hal itu, maka analisis berdasarkan konseling humanistik atas ekspresi relasi mursyid sebagai konselor dan murid sebagai konseli dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat pola kongruensi mursyid-murid yang sama sebagai manusia tapi berbeda dalam fungsinya. Keberadaan mursyid dan murid pada bentuk lahirnya memiliki kesamaan. Keduanya manusia yang dilengkapi dengan badan, indera, akal dan kemampuan nalar, hati dan perasaan, serta dorongan kejiwaan sebagaimana kaprahnya makhluk yang disebut manusia. Termasuk dalam tarekat, mursyid dan murid adalah pengikut dari tarekat tertentu yang mereka anut dari para pendahulunya. Maka dari aspek ini antara mursyid dan murid merupakan makhluk yang sama sebagai manusia, dan memiliki hak kemanusiaan yang sama.

Akan tetapi, bila menelaah aspek tugas, peran, dan fungsi, maka kedudukan mursyid dan murid tidak berada pada posisi sejajar atau selevel. Hal ini jelas, bahwa di tarekat mursyid merupakan pembimbing, sedang murid adalah orang yang dibimbing. Tentu varian definisi mursyid dan murid akan senada dalam pola hubungan dalam definisi itu. Artinya, level posisi mursyid secara spiritual dan kualitatif berada di atas, sedang murid berada pada level di bawah. Pada konteks

relasi mursyid-murid di tarekat, mursyid berkewajiban membimbing, murid berhak dibimbing. Murid berkewajiban patuh pada bimbingan, sedang mursyid berhak memberikan bimbingan ketarekatan.

Bahwa kemudian murid memilih patuh atau tidak patuh atas bimbingan ketarekatan mursyidnya, itu merupakan pilihan murid itu sendiri secara bebas. Namun secara normatif dan faktual, mursyid berada pada posisi spiritual yang lebih tinggi dari murid yang ditandai dengan kepatuhan murid pada tiap advis mursyidnya. Atas kongruensi yang sama tapi tidak sejajar ini, terdapat kesamaan dan perbedaan pola dari relasi mursyid-murid di berbagai tarekat *mu'tabarrah*. persamaannya, 1] Tarekat secara umum menjalankan fungsi kemursyidan sesuai dengan kaidah yang dipedomani dalam tarekat masing-masing; 2] berjalannya fungsi atau bimbingan kemursyidan berjalan melalui mekanisme yang telah terlembagakan dalam prosesi dan ritual ketarekatan; 3] selain berinteraksi pada murid, mursyid juga melibatkan jamiyah ketarekatannya untuk menguatkan dan menyupport bimbingannya pada murid-murid tarekatnya; dan 4] dimensi topik bimbingan ketarekatan terkait seluruh aspek kehidupan baik itu jasmani-ruhani, lahir-batin, dunia-akhirat, maupun spiritual-material.

Kedua, pengakuan positif bersifat simetris dengan kesungguhan murid bertarekat, refleksi atau implikasi positif seorang murid dari bimbingan ketarekatan baik dari berbagai ritual maupun advis dari mursyid sangat dipengaruhi oleh kesungguhan murid itu sendiri dalam menapaki jalan ketarekatannya. Kesungguhan tersebut dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu secara personal maupun komunal. Secara personal, apresiasi positif murid dalam bertarekat sangat terpengaruh dengan bagaimana ia memahami, memaknakan, dan merefleksikan tiap pelajaran ketarekatan dalam konteks dirinya secara individual. Pengakuan bahwa keikutsertaan murid dalam tarekat tertentu membawa dampak positif bagi kehidupannya, bersifat sangat subyektif dan relatif tergantung dari fluktuasi kesadaran spiritualitas murid tersebut. Sedangkan secara komunal, apresiasi positif yang disampaikan murid sangat tergantung dengan apakah ia patuh dan hadir dalam pelaksanaan tiap kegiatan agenda kegiatan ketarekatan. Pada konteks inilah maka kebijakan kemursyidan Tarekat Sadzilyah Abuya untuk mencatat tiap keikutsertaan murid dalam kegiatan ketarekatan menjadi sangat penting untuk dapat melihat status kepatuhan organiatoris murid dengan tarekatnya.

Penyikapan mursyid atas gejala dan situasi personal murid-muridnya ini membawa dampak pada diri murid. Dampak tersebut menjadikan murid-murid tarekat menyadari bahwa antara laku ketarekatan dan laku kehidupan sosial bukan dua hal yang perlu dipertentangkan, karena memang pada prinsipnya keduanya sejalan beriringan. Di satu sisi, murid merasa diizinkan dan direstui untuk berkiprah secara maksimal dalam kehidupan sosial yang dijalaninya. Di sisi lain murid tetap berusaha berpegang teguh pada kode etik ketarekatan yang ditandai dengan istiqomah menjalankan berbagai ritual dan perbaikan spiritualitasnya. Fenomena ini

menjadi penegas bahwa respons positif murid atas bimbingan mursyidnya muncul secara alamiyah dan tidak dipaksakan oleh mursyid atau organisasi tarekat tersebut. Bahkan, tidak ditemukan satu ketentuan bahwa murid harus memberikan pengakuan bahwa dirinya telah dibimbing dan dilayani dengan baik di tarekat yang dianutnya. Bahwa meyakini mursyid sebagai guru terbaik dan memupuk kepasrahan paripurna pada mursyid memang menjadi ajaran di tarekat, tapi bukan lantas tarekat merekayasa pengakuan dari dampak kepasrahan dan kepatuhan tersebut dalam aturan yang terlembagakan. Maka dapat dikatakan bahwa kesungguhan spiritual (*spiritual sincerity*) murid menentukan keberhasilan perjalanannya dalam bertarekat.

Ketiga, empati mursyid bersifat variatif dengan orientasi positif. Respon yang menghargai atau yang manusiawi dari mursyid kepada murid di komunitas tarekat tersebut telah berjalan sesuai kaidah-kaidah kemursyidan yang ditetapkan di tarekat masing-masing. Namun fungsi kemursyidan tersebut dijalankan dengan pola dan mekanisme yang berbeda. Pada Tarekat Sadziliyah Abuya, perilaku mursyid sangat jelas tampak di depan murid-muridnya secara langsung. Artinya, terkesan lebih mudah bagi murid dua tarekat ini untuk mendapatkan respon mursyid melalui *pisowanan* pribadi atau kegiatan ketarekatan.

Menariknya di tarekat Sadziliyah Abuya, mursyid mengajarkan pada murid-muridnya untuk tidak menjauhi persoalan dunia. Menjauhi dalam arti meninggalkan atau menghindari sepenuhnya sebagaimana dalam beberapa perilaku sufistik tradisional. Memang di tarekat ada konsep hidup zuhud dan wara' mengadopsi ajaran tasawuf yang mengajarkan manusia untuk bersikap tidak berlebihan dan ekstra berhati-hati dalam mengkonsumsi dunia material. Akan tetapi, akan tetapi mursyid sangat mendorong murid-muridnya untuk giat bekerja di bidangnya masing-masing. Abuya sendiri memberikan contoh dengan keterlibatannya dalam berbagai bidang aktivitas sosial dengan mendirikan RPM, yaitu sebuah organisasi kemasyarakatan yang fokus pada masalah-masalah patologi sosial bahkan Abuya sendiri tidak segan untuk memberikan dana pinjaman tanpa bunga bagi mereka yang membutuhkan untuk modal usahanya. Ilustrasi tersebut menegaskan bahwa mursyid mendorong murid-muridnya bahwa bersungguh-sungguh di tarekat dengan pola hidup sederhana tidak harus meninggalkan kewajiban lain sebagai makhluk sosial. Murid diajarkan untuk mampu menyelaraskan kezuhudan dengan kesuksesan hidup (*affluent ascetic*).

Konseling spiritual yang dilakukan setiap pesantren atau dalam dunia tarekat, memang memiliki perbedaan yang signifikan, tidak terkecuali dengan tarekat Sadziliyah Abuya, pondok pesantren yang menjadi objek pada penelitian ini. Jika dikaitkan dengan pendapat Miller, terkait dengan teknik yang bisa diterapkan dalam konseling dengan pendekatan spiritual, maka ketiganya termasuk dalam teknik *Religious Practice*. Hal ini disebabkan beberapa alasan, yakni:

Pertama, adanya *mediative* atau perantara yang berkaitan dengan ibadah. Pada posisi ini, seorang murid membutuhkan seorang mursyid sebagai perantara dalam melakukan ibadah. Maknanya, mursyid memberikan bimbingan kepada muridnya terkait dengan ritual/amaliyah baik umum maupun khusus untuk dilaksanakan dan upaya untuk mencapai tujuan beribadah. Jika ditinjau dari tarekat Sadzilyah yang dipimpin Abuya, maka representasi kehadiran mursyid berada pada arahan untuk melakukan ritual yang harus dilaksanakan sebagai kepatuhan atas murid, serta kehadiran mursyid dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami seorang murid. Bantuan tersebut berupa pola bimbingan yang diberikan oleh mursyid, baik melalui pemberian ijazah secara khusus maupun pesan yang dapat menjadi acuan bagi jalannya untuk beribadah.

Kedua, *petitionary* yakni terkait dengan permohonan. Konseling spiritual yang dilakukan oleh para mursyid tentu saja memiliki keterkaitan dengan harapan dari para murid, begitu juga alasan mengapa memilih untuk mengikuti tarekat. Permohonan ini biasanya terkait keinginan bimbingan secara batin para murid untuk menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, sesuai dengan tujuan dalam tarekat yakni *wushul*.

Ketiga, *colloquial* yakni keyakinan terkait kekuatan Yang Maha Tinggi. Sudah jelas bahwa seorang mursyid akan mengarahkan muridnya menuju jalan Tuhan. Keyakinan yang sudah dimiliki dari sebelumnya, semakin diperkuat dengan bimbingan seorang mursyid. Hal tersebut diimplementasikan oleh mursyid melalui ritual ibadah yang bisa dilakukan oleh murid pada tarekat Sadzilyah Abuya.

Pada dasarnya, berdasarkan tiga tipe di atas, segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam tarekat adalah sebuah teknik *religious practice*. Di dalam prosesnya dilakukan dengan membaca kitab suci Al-Quran, dan bergabung dengan sebuah 'komunitas' religius, sehingga seorang murid merasa memiliki kedekatan emosional dalam pemaknaan atas hidupnya, sekaligus mengembangkan spiritualitas yang ada pada dirinya.

Fenomena Humanisasi Pada Praktik Konseling Spiritual Pesantren

Bila menelaah landasan normatif dan filosofis bimbingan ketarekatan yang dilakukan mursyid kepada murid dalam bingkai konseling humanistik, maka paling tidak ada dua hal yang layak menjadi kajian utama, yaitu dasar normatif bimbingan ketarekatan dan konsep filosofis dari praktik relasi mursyid-murid sebagai hubungan konselor dengan konseli. Dua hal ini menjadi penting ditelaah secara lebih mendalam untuk menemukan penjelasan eksplanatif atas aspek praksis dari konseling spiritual ketarekatan dan kaitannya dengan konsep dasar konseling humanistik. Aspek normatif bimbingan ketarekatan menjadi bagian penting ditelaah mengingat bahwa tarekat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari organisasi keagamaan yang mendasarkan tiap sendi dan perangkat organisasinya pada spirit Islam. Sedangkan aspek filosofis juga menjadi penting ditelaah dalam rangka

menelisis dan membingkai kaitan antara dimensi praksis dan teoritis dari “layanan” konseling spiritual tarekat dalam perspektif humanistik. Maka, penjelasan analitikal atas formula normatif dan filosofis humanistik atas konseling spiritual ketarekatan itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, secara normatif bimbingan ketarekatan dapat dibingkai dalam tiga aspek, yaitu aspek sumber dasar, aspek tujuan, dan aspek ritual. Aspek sumber dasar adalah beberapa hal yang menjadi dasar ajaran tarekat itu sendiri. Jelas bahwa tarekat dalam hal ini adalah organisasi keagamaan yang menjadi bagian dari agama Islam. Maka rujukan utama dari tarekat adalah nilai-nilai al-Quran dan Sunnah. Dua dasar normatif utama ini yang dalam perkembangan kebutuhan umat Islam memunculkan berbagai disiplin ilmu seperti teologi, ilmu fiqih, ilmu akhlak, beserta aneka perangkat disiplin keilmuan penunjang lainnya, menjadi fondasi dasar dari nalar tarekat sebagai organisasi yang secara otoritatif sah. Tentu fondasi keilmuan ini ditambah dengan kepastian bahwa tiap praktik yang diamalkan di tarekat tidak menyimpang dari rujukan utamanya dengan cara penerapan dan penjagaan sistim sanad amal dan ilmu yang dipastikan bersambung sampai Rasulullah SAW. Klaim kesahihan sanad ilmu dan amal ini bukan menjadi hak tarekat tertentu, namun juga menuntut pengakuan dari kelompok tarekat lain atau organisasi yang memiliki respektasi pada tarekat.

Hal ini dapat dilihat pada semua tarekat. Pada Tarekat Sadziliyah yang di pimpin Abuya Muhtadi, untuk menjaga sekaligus menginformasikan kesahihan tarekat kemursyidan Abuya pada khalayak, di dalam kitab yang dipegang murid tarekat Abuya dituliskan silsilah sanad kemursyidan Abuya sampai mursyid terakhir, serta dilengkapi dengan pengakuan Abuya tentang otoritasnya sebagai mursyid. Tidak hanya itu, hampir semua tarekat memiliki satu pewarta semacam ornamen atau tulisan kaligrafi dinding yang mengidentitaskan kesahihan tarekatnya, selain tentu catatan di internal dokumen ketarekatan yang terjaga dan selalu diperbarui tiap ada situasi tertentu. Warta identitas kesahihan tarekat dalam bentuk semacam hiasan dinding ini biasanya menuliskan silsilah tarekat, ritual dasar tarekat, dan cara pelaksanaannya secara umum. Hiasan dinding terkait informasi tarekat ini kerap terpajang di tempat sentral kegiatan, di rumah-rumah anggota, atau di tempat khususiyah.

Aspek tujuan dalam bimbingan tarekat merujuk pada cita-cita utama seseorang dalam menapaki laku ketarekatannya. *Wushul* (sampai) ke hadirat Allah SWT adalah tujuan utama dalam bertarekat. Terminologi *wushul* atau sampai dalam hal ini adalah kondisi di mana seorang pelaku tarekat sampai pada *maqom* (posisi) dan *hal* (keadaan) terdekatnya dengan Allah SWT. Maqom dan hal ini dilatih dan diperbarui dengan berbagai upaya *riyadloh* (latihan) secara fisik dengan menaati tiap aturan dan mekanisme ketarekatan, dan juga secara ruhaniah dengan selalu berusaha membersihkan jiwa dari sifat tercela, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan memberangkatnya untuk tunduk patuh hanya kepada Allah SWT.

Dasar normativitas bahwa tujuan ideal orang bertarekat hanyalah menuju Allah SWT sesuai dengan salah tugas etis yang diemban oleh mursyid dalam melakukan bimbingan, yaitu adanya *himmah al-'aliyah* (cita-cita luhur). Artinya, seorang mursyid harus memiliki cita-cita luhur terhadap murid- muridnya. Cita-cita luhur yaitu mengantar dan membimbing murid-muridnya untuk sampai pada Allah Yang Maha Luhur. Mandat dari tugas mursyid ini menuntut adanya berbagai upaya yang secara etis dan emic dilakukan mursyid dalam bingkai kewenangannya dalam tarekat yang dipimpinnya, di sisi lain murid dituntut menyuguhkan kepatuhan mutlak pada mursyid atas bimbingan tersebut. Bahkan pada praktiknya terkadang mursyid memberikan konseling dan tindakan yang -mungkin-nalar rasionalnya tidak atau belum dipahami murid. Akan tetapi apa yang dilakukan mursyid itu di tarekat tetap harus dipatuhi murid, sepanjang tidak jelas-jelas mengajak kemaksiatan dan keingkaran pada Allah SWT.

Sampai di sini muncul kesan bahwa mursyid dan murid tidak memiliki kongruensitas karena posisi keduanya tidak sama. Mursyid mendominasi murid, sedang murid terdeterminasi hak-hak kemanusiaannya, terutama kreativitas dan haknya memberikan pilihan. Akan tetapi justru di sinilah titik terjelas dari aspek humanis dari tarekat sebagai medium pencerahan spiritual melalui jalan yang sangat manusiawi melalui fungsi bimbingan kemursyidan yang sesuai dengan pakem dasarnya, yaitu menghantarkan murid hanya pada Tuhannya. Sisi manusiawi dari prinsip kepastian berjalannya tujuan ketarekatan yang terkesan kaku dan absolut melalui institusi kemursyidan ini terletak pada betapa tarekat memastikan murid-muridnya sadar dan terlatih mengejawantahkan eksistensi dirinya tetap sebagai manusia yang sadar akan posisinya di hadapan Sang Penciptanya. Sesuai dengan tujuannya, mursyid di tarekat tidak membiarkan murid-muridnya secara pongah kehilangan sisi kemanusiaannya secara substansial dengan menjadikan yang selain Tuhan sebagai orientasi kehidupan, atau bahkan tidak sadar "*menyembah*" dirinya sendiri tanpa ia sadari. Maka jelas bahwa normativitas tujuan ketarekatan yang sesungguhnya adalah memastikan bahwa orientasi kehidupan murid tetap sebagai makhluk bernama manusia yang sangat berkepentingan kembali pada Sang Penciptanya yaitu Allah SWT. Tujuan bertarekat bukan malah melakukan upaya pelegitimasi hasrat atau misi untuk mendapatkan atau menguasai yang selain Allah SWT, karena dalam doktrin paten tarekat bisa dipastikan bahwa yang selain Allah SWT bukanlah kebenaran yang hakiki.

Aspek ritual dalam bimbingan ketarekatan memiliki pakem yang sudah terlembagakan dari awal mula tarekat tersebut terbentuk. Komposisi bacaan, tata cara membaca, waktu pembacaan, dan bahkan jumlah bacaan sudah merupakan pakem dalam tarekat. Bila melihat tarekat yang berbeda, bisa jadi bacaannya sama akan tetapi cara membaca dan jumlahnya berbeda. Atau bisa jadi jumlahnya sama tapi komposisi urutan pembacaan wirid tersebut berbeda.

Bila murid diibaratkan orang sakit, maka mursyid merupakan dokter yang memiliki otoritas dan kemampuan melakukan diagnosa terhadap penyakit pasiennya, yaitu murid tersebut. Pada momen pengobatan, diagnosa ini diakhiri dengan pemberian resep obat oleh dokter pada pasiennya. Melalui kapasitas dan pemahaman pasien yang tidak punya ilmu tentang penyakit, catatan resep dan obat baginya hanyalah merupakan catatan atau benda yang tidak berarti. Kecuali bahwa pasien tersebut meyakini resep dan obat tersebut menjadi sebab datangnya kesembuhan yang dicarinya. Akan tetapi bagi dokter, catatan resep dan obat merupakan simbol atau teks penting yang memiliki makna tertentu dalam bingkai pengetahuan dan keahliannya sebagai dokter.

Ritual ketarekatan merupakan resep obat bagi murid-murid tarekat di mana mursyid sebagai dokternya. Maka secara normatif yang terpenting dalam pelaksanaan ritual ketarekatan adalah seorang murid mendasari perilaku ketarekatan dengan keyakinan sepenuhnya bahwa tiap *treatment* spiritual dari mursyid merupakan obat bagi jiwanya yang masih sakit. Di sisi lain mursyid melakukan fungsinya sebagai pembimbing dengan melakukan pemantauan terus menerus pada murid dalam menjalankan ritual ketarekatan. Di sinilah perbedaan mursyid dengan dokter dalam perspektif humanistik. Saat pasien akan pulang, cukuplah dokter memberikan resep dan advis bagi pasien tersebut, lalu jasa pengobatan dibayar oleh pasien. Selebihnya, tergantung pasien itu sendiri yang menaatkan diri pada saran dokter. Bila didapati gejala lanjutan, maka pasien datang berobat dengan biaya lain. Dokter tidak melakukan pemantauan tiap waktu dengan seluruh perangkat dan otoritas yang dimilikinya, atau rumah sakit di mana dokter tersebut bekerja. Akan tetapi di tarekat kondisi lahir-batin seorang murid terus dipantau oleh mursyid, yang juga dibantu oleh sistem keorganisasian yang dibangun di tarekat tersebut. Bila mursyid diibaratkan konselor, maka jasa konselingnya tidak ada waktu berhenti, walaupun secara faktual mursyid tidak bertemu secara fisik dengan muridnya. Menaatkan diri pada saran dokter. Bila didapati gejala lanjutan, maka pasien datang berobat dengan biaya lain. Dokter tidak melakukan pemantauan tiap waktu dengan seluruh perangkat dan otoritas yang dimilikinya, atau rumah sakit di mana dokter tersebut bekerja. Akan tetapi di tarekat kondisi lahir-batin seorang murid terus dipantau oleh mursyid, yang juga dibantu oleh sistem keorganisasian yang dibangun di tarekat tersebut. Bila mursyid diibaratkan konselor, maka jasa konselingnya tidak ada waktu berhenti, walaupun secara faktual mursyid tidak bertemu secara fisik dengan muridnya.

Lalu muncul keunikan ketika mencermati wirid dalam ritual ketarekatan, bacaan tahlil misalnya. Di Tarekat Abuya jumlah bacaannya yaitu dibaca 165 kali oleh murid tiap usai pelaksanaan salat wajib lima kali sehari. Bila wirid tarekat adalah obat, dan murid yang diibaratkan pasien tersebut tentunya memiliki "*penyakit spiritualitas*" yang berbeda, lalu mengapa mereka yang memiliki perbedaan sakit itu harus membaca jumlah yang sama? Apakah itu tidak menjadi tanda bahwa tarekat

tidak memberikan obat spiritual yang proporsional? Pertanyaan ini sederhana jawabannya. Atas kondisi batin apa pun yang berbeda dari murid-murid tarekat, tapi mereka tetap membaca wirid dengan jumlah yang sama, karena wirid tersebut ibaratnya merupakan obat generik atau vaksin yang bisa dan bahkan harus dikonsumsi oleh siapa pun yang ingin sakitnya sembuh dan imunitas tubuhnya menjadi lebih baik.

Kedua, argumentasi filosofis relasi bimbingan ketarekatan antara mursyid-murid dalam perspektif humanistik. Pada ranah ini, paling tidak ada dua aspek yaitu aspek relasional dan aspek institusional. Aspek relasional yang dimaksud adalah pola hubungan antara mursyid dan murid sebagai bentuk konseling spiritual dalam tarekat. Pada aspek ini mursyid dan murid merupakan dua person yang diposisikan berbeda dalam tarekat. Ibaratannya, mursyid ayah rohani dan murid anak rohani, mursyid dokter rohani dan murid pasien rohani, mursyid nakhoda sedang murid penumpang, dan mursyid mentor sedangkan murid pelajar. Relasi dari dua person yang berbeda posisi dan fungsi ini terjalin secara personal pada titik awal yang disebut baiat. Ibarat sekolah, baiat adalah masa di mana seorang murid dinyatakan diterima di sebuah sekolah tertentu. Selanjutnya setelah baiat, murid menjalin hubungan spiritualnya dengan murid melalui momentum yang disebut dengan robithoh (hubungan spiritual antara murid dan mursyid). Penguatan robithoh ini dilakukan di tiap waktu di mana murid berusaha *ittiba'* (mengikuti) dan *iqtida'* (menuruti) mursyidnya, terutama pada saat tawajjuh (penghadapan kesadaran batin pada mursyid) sebelum memulai zikir ketarekatan.

Selain itu, hubungan itu dikuatkan secara empirikal dengan upaya murid meneladankan mursyid beserta seluruh ajarannya dalam tiap praktik kehidupan murid tersebut secara faktual. Implementasi kepatuhan ini terutama pada upaya menerjemahkan pemahaman dan kesadaran spiritual pada dimensi yang lebih riil seperti di tengah keluarga, di tempat kerja, dan di tengah lingkungan sosial.

Melalui perspektif humanistik, kongruensitas mursyid-murid malah menjadi berat sebelah di mana mursyid harus "terbebani" dengan sekian banyak murid dengan aneka coraknya yang semuanya menuntut bimbingan. Sedangkan mursyid tetap merupakan manusia dengan berbagai anugerah yang disandangnya. Selain itu, potensi complain murid atas "kinerja" mursyid dengan komposisi secara kuantitatif yang tidak sebanding tersebut sangat terbuka. Posisi bahwa dalam satu tarekat hanya ada satu mursyid dengan sekian banyak murid, tentu ini pada diri murid berpotensi menimbulkan sikap merasa tidak maksimal dalam dibimbing. Tapi justru di sinilah sisi manusiawinya tarekat bila perspektif itu diarahkan pada murid, dan bukan pada mursyid. Artinya, jelas tarekat memperlakukan murid-muridnya secara manusiawi dengan pakem bimbingan dari seorang mursyid, tapi di saat yang sama mursyid menjalani fungsi yang-tidak manusiawi karena harus menanggung bimbingan seluruh murid-muridnya. Apalagi ditambah bahwa mursyid tidak patut bersikap tidak proporsional pada murid-muridnya sebagai wujud empatinya dalam

posisi sebagai mentor.

Sedangkan pada aspek institusional, tarekat dapat dikatakan sebagai sebuah lembaga yang menyediakan jasa layanan konseling dengan mursyid sebagai konselor dan murid sebagai konseli. Bila menggunakan perspektif humanistik, jelas bahwa kongruensitas mursyid dan murid sama walau tidak sejajar sebagai sesama pengikut dari tarekat yang mereka ikuti dengan perangkat kode etiknyanya. Tuntutan kepatuhan menjalani kode etik ketarekatan bukan hanya menjadi kewajiban murid, namun mursyid juga dituntut untuk mematuhi, tentu keduanya berada dalam kapasitas yang berbeda. Bila diibaratnya dengan sekolah, maka antara murid dan kepala sekolah bisa dikatakan sebagai sesama warga sekolah yang harus patuh pada aturan sekolah, namun tentu keduanya terkena aturan dan tuntutan kepatuhan yang berbeda.

Berikutnya, di Tarekat Sadziliyah yang dipimpin Abuya belum ditemukan semacam lembar pengaduan yang disebar secara resmi oleh institusi tarekat pada pengikutnya yang bertujuan mendapatkan penilaian murid atas mursyid dan tarekatnya. Artinya, pengakuan positif atau penilaian positif dari murid terhadap "layanan bimbingan" mursyid dan tarekat yang diikutinya tidak terwadahi dalam mekanisme yang dilembagakan. Namun tiap murid di tiga kelompok tarekat tersebut dibukakan pintu lebar untuk menyampaikan hal ihwal apa yang dipikirkannya tentang tarekat dalam konteks organisasi. Ini menunjukkan bahwa bila tarekat dipahami sebagai institusi konseling-dalam hal ini konseling spiritual-maka dapat dikatakan bahwa tarekat tidak memiliki saluran formal penggalangan kritik terhadap organisasinya, namun siapapun diberikan keleluasaan untuk menyatakan responsnya atas apa yang direfleksikannya di dalam tarekat. Di sisi lain, di tarekat sangat tabu dan bahkan dilarang bila murid melakukan penilaian atas diri mursyid secara personal, tapi murid dibolehkan untuk memberikan masukan dan bahkan kritikan pada tarekat sebagai institusi yang diikutinya.

KESIMPULAN

Konsep dan praktik Thoriqoh Sadziliyah Abuya Muhtadi pada dasarnya adalah konsep dan praktik yang wariskan dari Ayah dan Mursyid beliau yaitu Abuya Dimiyati 1985. Dalam hal konsep Abuya Dimiyati sendiri mengarang langsung kitab "*al-Hadiyah al-Jalaliyah fii Thoriqoti Sadziliyah*" yang di dalamnya mengungkap sanad-sanad tarekat Abuya Dimiyati dari mulai Syeikh Nahrawi al-Jawi sampai kepada Siti Fathimah Zahro binti Rasulullah SAW. Secara praktik terdapat beberapa penemuan hasil observasi di lapangan diantaranya: motif ketarekatan murid yang secara umum untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat, interaksi antara mursyid dan murid (Konselor dan Konseli) yang hangat baik melalui interaksi yang khusus ataupun yang umum ketika pengajian jamaah, bimbingan Mursyid kepada Murid khusus melalui pengajian kitab Gonyah yang dilaksanakan setiap malam Sabtu jam 12.00 malam sampai jam 2.30. Kode etik ketarekatan yang dipatuhi secara ikhlas oleh seluruh

murid tarekat Sadziliyah Abuya dan perubahan perilaku murid tarekat yang mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman. Bertarikat bukan berarti mengurung diri dari dunia luar, tetapi bertarekat adalah pencerahan bathin yang dimanifestasikan melalui perilaku yang bersahaja.

Nuansa-Nuansa Bimbingan dan konseling dalam Praktik Thoriqoh Sadziliyah Abuya Muhtadi dapat dibagi menjadi tiga bagian *pertama*, relasi spiritual Mursyid-Murid sebagai praktik konseling spiritual. Penjadwalan kegiatan ketarekatan di tarekat Abuya pada dasarnya merupakan media atau wahana penyelarasan gelombang spiritual dari murid dengan mursyidnya. Penyelarasan gelombang spiritual yang dimaksud adalah melalui berbagai ritual ketarekatan tersebut tiap murid dibiasakan untuk melakukan rangkaian kegiatan dengan metode tertentu yang memberikan pengaruh bukan hanya secara fisik, akan tetapi secara psikis. Metode atau mekanisme dalam ritual yang disebut zikir tersebut, di samping membentuk kedisiplinan seorang murid dalam menapaki jalan ketarekatannya, juga membentuk kesadaran spiritual tentang dirinya sendiri. Kesadaran spiritual ini berada dalam kendali atau bingkai bimbingan mursyid yang menjadi sentral penanggung jawab dari tarekat yang dianut oleh murid tersebut. Kedua, perbandingan yang sinkron antara praktik Konseling spiritual dengan relasi ketarekatan terdapat pola kongruensi mursyid-murid yang sama sebagai manusia tapi berbeda dalam fungsinya. Keberadaan mursyid dan murid pada bentuk lahirnya memiliki kesamaan. Keduanya manusia yang dilengkapi dengan badan, indera, akal dan kemampuan nalar, hati dan perasaan, serta dorongan kejiwaan sebagaimana kaprahnya makhluk yang disebut manusia. Termasuk dalam tarekat, mursyid dan murid adalah pengikut dari tarekat tertentu yang mereka anut dari para pendahulunya. Maka dari aspek ini antara mursyid dan murid merupakan makhluk yang sama sebagai manusia, dan memiliki hak kemanusiaan yang sama. Ketiga, Fenomena Humanisasi Pada Praktik Konseling Spiritual paling tidak ada dua hal yang layak menjadi kajian utama, yaitu dasar normatif bimbingan ketarekatan dan konsep filosofis dari praktik relasi mursyid-murid sebagai hubungan konselor dengan konseli. Dua hal ini menjadi penting ditelaah secara lebih mendalam untuk menemukan penjelasan eksplanatif atas aspek praksis dari konseling spiritual ketarekatan dan kaitannya dengan konsep dasar konseling humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Husain Basri, *Al-Muzakkirah Al-Zahabiyah Fî Al-Thariqah Al-Naqsyabandiyah* (Idpo Aulad Al-Ghanim, 1996) 9
- Abu Bakar Atjeh (1996), *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani)
- Ahmad Waki (2024), *21Wasiat Ilmu Abuya Muhtadi* (Bogor: Pustaka Alamia)
- Andi Taufan et.all (2023), *Kearifan Lokal Indonesia*, (Bandung: Widina Media Utama)
- Anwar Sutoyo(2013), *Bimbingan dan Konseling Islami* (teori dan Praktik) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Asmaran, (1994), *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- DeBlaere, C., Shodiya-Zeumalt, S., Hinger, C., Cobourne, L., Davis, D. E., Zelaya, D. G., ... Owen,
- Delpechitre, D., & Baker, D. S. (2017). *Cross-Cultural Selling: Examining the Importance of Cultural Intelligence in Sales Education*. *Journal of Marketing Education*, 39(2), 94–108. <https://doi.org/10.1177/0273475317710060>
- Dewa Gede Edi Praditha, (2023), *Hukum Kearifan Lokal* (Malang: Literasi Nusantara)
- Greene, J. H. (2018). *The Multicultural School Counseling Behavior Scale: Development, Psychometrics, and Use*. *Professional School Counseling*, 22(1), 2156759X1881668. <https://doi.org/10.1177/2156759x18816687>
- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan Eropean Commision
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, (2001) *Konseling dan psikoterapi Islam*(Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru)
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-nilai karakter Sunda*. Yogyakarta: Deepublish.
- J. (2019). *Cultural Humility with Religious and Spiritually Diverse Women of Color Clients:A Psychometric Analysis*. *Journal of Psychology and Theology*, 47(2), 87–99. <https://doi.org/10.1177/0091647119837016>
- J. Spencer Trimingham, *Madzhab Sufi*, ed. Terj. Lukman Hakim (Bandung: Pustaka, 1999) 99
- Lexy J.Moleong, (2020) *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- M. Arifin, *Konseling Islami* (Yogyakrta: UII Press, 1992),
- M. Sholihin & Rohison Anwar, (2016), *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Marhamah, U., A. Murtadlo dan Awalya. (2015). *Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa)*. *Jurnal Bimbingan Konseling*,100-108.
- Maryani, E., & Yani, A. (2015). Local Wisdom of Kampung Naga in Mitigating Disaster and Its Potencies for Education Tourism Destination. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 14(2), 72-85.

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 7 Nomor 2 (2025) 407 - 424 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v7i2.6978

- Muhamad Dimiyati, *al-Hadiyah al-Jalaliyah*, (Maktabah Menara Kudus, 1985)
- Nana Syaodih Sukmadinata (2017) *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosydakarya; 2017)
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook to Kualitatif Research* (California: Sage Publications, 1994)
- Nuriman (2020) *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, dan Mixed-Method* (Jakarta: Gramedia)
- Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan. (1991), *Bisnis Kaum Sufi Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ,
- Rahmawati, "Tarekat Dan Perkembangannya," *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014): 83-97
- Sri Wahyuningsih, (2013), *Metode Penelitian Studi Kasus Konsep dan Pendekatan* (Madura: UTM Press)
- Sternberg, R. J. (2003). *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Steven J. Taylor Robert Bogdan, *Introduction to Kualitatif Research Methods* (New York: Charles Scribner and Son, 1975) 42.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugono, D., et al. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Thohari Musnamar, *Proses Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling* (Jakarta: UII Press, 1992)
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka; 1995)
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2012)
- W. Lawrence Newman(2000), *Social Research Methods, Kualitatif and Quantitative Approaches*, 4th Editio. (Needham Heights USA: Allyn & Bacon, 2000) 292-298.
- Wisnumurti, Oka. 2008. *Mengelola Nilai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama (suatu tinjauan Empiris Sosiologi)* dalam Kongres Bahasa Tgl 28-31 Oktober 2008. Jakarta.
- Zamaksyari Dhofier, (1994), *Tradisi Pesantren*, 6th ed. (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Zamroni, E. (2015). *Model Konseling Berbasis Budaya Gusjigang: Kerangka Konseptual Model Konseling Berbasis Kearifan Budaya Lokal Kudus*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar Rahman*, 23-32.